

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kaitannya dengan revolusi mental, pendidikan merupakan salah satu bidang yang berpengaruh besar dalam merevolusi mental dan paradigma peserta didik dalam memandang dan menilai suatu masalah. Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Enco Mulyasa mengatakan bahwa revolusi mental harus berangkat dari dunia pendidikan. Mengapa demikian? Setidaknya manusia mengabdikan waktu 18 tahun di bangku pendidikan, sejak dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan menjadi rumah kedua untuk menjadikan manusia dewasa yang bermartabat. Sayangnya, pendidikan yang ditempuh selama ini belum sepenuhnya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dijalankan selama ini sering terhambat oleh rendahnya kualitas para pelaksana di lapangan, baik itu guru, kepala sekolah dan pengawas.² Dari ketiga pelaksana yang dianggap sebagai faktor

¹ Enco Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 134.

² Mulyasa, 47.

rendahnya pendidikan, tampaknya faktor guru mesti mendapatkan perhatian yang menjadi prioritas. Hal ini disebabkan karena baik buruknya kurikulum bergantung pada aktivitas dan kreatifitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut.

Menurut Enco Mulyasa terdapat sepuluh penyakit mental yang sering dialami guru, diantaranya 1) Virus **EBOLA** (Enggan Belajar Otaknya Lamban), 2) **TBC** (Tidak Bisa Komputer), 3) **KURAP** (Kurang Aplikasi), 4) **KUDIS** (Kurang Disiplin), 5) **ASMA** (Asal Masuk), 6) **HIPERTENSI** (Hiruk Persoalan Tentang Sertifikasi), 7) **MUAL** (Mutu Ujian Amat Lemah), 8) **ASAM URAT** (Asal Selesai Materi, Materi Usang Kurang Akurat), 9) **KRAM** (Kurang Terampil), 10) **GATAL** (Galau Tanpa Alasan) 11) **TIPUS** (Tidak Punya Selera), 12) **KORENG** (Kurang Objektif, Ribet, Enggan Bertanggung Jawab), 13) **Virus SMS** (Susah Melihat Orang Lain Senang), 14) **LESU** (Lemah Sumber), 15) **LIPER** (Lemah Ilmu Pengetahuan, Empati Rendah), 16) **KUMAN** (Kurang Manfaat), 17) **DIABETES** (Dihadapan Anak Bekerja Tidak Serius).³

Adanya penyakit mental itu cukup untuk merubah akhlak dan tingkah laku seorang guru, dimana guru yang mengalami penyakit seperti itu tergolong dalam perilaku buruk, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai guru yang dapat digugu dan ditiru. Maka perlu adanya perubahan dalam jiwa guru, sehingga bisa menjadi sosok guru yang dapat digugu dan ditiru.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa terdapat 60 % guru di Indonesia masih gagap akan teknologi. Hal ini

³ Mulyasa, 125–32.

nyata terlihat ketika adanya pandemi covid-19, sebab banyaknya keluhan tentang kesenjangan kemampuan antara guru, siswa dan orang tua yang beragam.⁴ Dan fakta “Di Kota Kendari terdapat 107 guru tidak fasih membaca Al Qur’an” ungkap Abdul Kadir. Tidak fasih dalam artian belum benar dalam menerapkan tajwid dan makhrjanya. Sehingga guru yang seperti ini masuk kriteria yang kurang mampu.⁵ Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang Januari hingga Juli 2022, kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tercatat sebanyak 12 kasus. Dari 12 kasus tersebut, 3 atau 25% terjadi di sekolah yang dibawah wewenang KemendikbudRistek. Sedangkan 9 atau 75% lainnya terjadi di satuan pendidikan dibawah wewenang Kementerian Agama. Adapun pelaku kekerasan seksusal ini terdiri dari 12 guru, 1 pemilik pesantren, 1 anak pemilik pesantren, dan 1 kakak kelas korban.⁶ Salah satu contoh kasus kekerasan seksual terjadi di Kota Kediri yang mana seorang guru Sekolah Dasar menjadi tersangka kasus pencabulan terhadap 7 siswanya sendiri. Modus yang dilakukan guru tersebut berpura-pura mengadakan kelas bimbingan belajar di sekolah dan pada saat itulah guru tersebut melakukan pencabulan.⁷

Merebahnya beberapa penyakit mental di atas serta contoh-contoh fakta di lapangan menggambarkan bagaimana kondisi mental para guru, jika hal ini

⁴ Yopi Makdori, “60 Persen Guru di Indonesia Terbatas Kuasai Teknologi Informasi dan Komunikasi,” Merdeka, 15 April 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html>.

⁵ La Ode Pandi Sartiman, “Astaghfirullah! Ratusan Guru Agama di Kendari Tidak Pintar Baca Alquran,” Inilahsultra, 13 November 2017, <https://inilahsultra.com/2017/11/13/astaghfirullah-ratusan-guru-agama-di-kendari-tidak-pintar-baca-alquran/>.

⁶ Isnaya Helmi, “KPAI Catat Ada 12 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak di Satuan Pendidikan pada Januari-Juli 2022,” Berita, KompasTv, 23 Juli 2022.

⁷ “Guru SD di Kediri Jadi Tersangka Pencabulan 7 Siswi,” CNN Indonesia, 30 Juli 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220730143939-12-828171/guru-sd-di-kediri-jadi-tersangka-pencabulan-7-siswi>.

terus berkembang maka akan berpengaruh terhadap peserta didik sebagai objek pendidikan. Perlu diingat bahwa guru pada hakikatnya ialah sosok yang digugu dan ditiru. Apabila seorang guru melakukan tindakan kriminal dan dicontoh oleh peserta didik, maka mental peserta didik akan rusak dan guru yang akan disalahkan sebagai sosok yang digugu dan ditiru. Hal ini menggambarkan bahwa gurulah yang harus dirubah mentalnya terlebih dahulu guna merubah mental peserta didik.

Seorang guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya untuk melakukan penyimpangan di lingkungan sekolah, dengan cara mengendalikan diri dan menghindarinya. Maka dari itu revolusi mental menjadi alternatif yang harus segera dilakukan oleh guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencetak lulusan yang berkualitas dan berakhlak baik.

Dari beberapa kasus yang disebutkan di atas merupakan gambaran bahwa guru di Indoensia tengah didera krisis mental, hal ini yang menjadi alasan mengapa revolusi mental diperlukan dalam bidang pendidikan, sebab guru memegang peran penting dalam mewujudkan revolusi mental dalam pendidikan, maka penulis tertarik untuk membahas revolusi mental dalam pendidikan serta peranan seorang pendidik dalam merevolusi mental, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tanggung jawab dalam memperbaiki moral serta akhlak peserta didik sebagai penerus bangsa. Untuk itu penulis mengadakan penelitian dengan judul “Revolusi Mental dalam Pendidikan Perspektif Enco Mulyasa dan Relevansinya terhadap Guru PAI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep revolusi mental dalam pendidikan perspektif Enco Mulyasa?
2. Bagaimana relevansi revolusi mental dalam pendidikan perspektif Enco Mulyasa dengan guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep revolusi mental dalam pendidikan perspektif Enco Mulyasa
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi revolusi mental dalam pendidikan perspektif Enco Mulyasa dengan guru Pendidikan Agama Islam

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pikiran tentang revolusi mental dalam pendidikan serta kaitannya terhadap guru Pendidikan Agama Islam

2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan arahan bagi guru Pendidikan Agama Islam terkait revolusi mental
- b. Memberikan warna baru dalam mendidik peserta didik bagi guru Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam pendidikan

- c. Memberikan wawasan bagi penulis dan pembaca tentang revolusi mental dalam pendidikan

E. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maragustam yang berjudul Paradigma Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa paradigma revolusi mental dimana sejatinya mental manusia itu positif (baik)-interaktif, dan dualis-interaktif. Dalam merevolusi mental harus melewati tahapan dan terjadi terus menerus. Strateginya melalui enam rukun yang holistic dan integral yakni habituasi-pemberdayaan, moral *knowing*, moral *loving and feeling*, moral *acting*, keteladanan dan pertobatan dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.⁸

Kedua, penelitian oleh Muhammad Kristiawan yang berjudul Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. Pendidikan karakter dan revolusi mental merupakan dua aspek yang terkait dan saling selaras. Kedua aspek ini dapat memberikan pemecahan yang relatif lebih tuntas dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan pembentukan karakter dimulai dari dalam kelas sejak peserta didik memperoleh Pendidikan. Jika revolusi mental

⁸ Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XII, no. 2 (2015): 161–76.

dan pembentukan karakter dapat terimplementasikan dengan baik maka terbukalah pintu gerbang “Indonesia baru”.⁹

Ketiga, penelitian oleh Mohammed Bin Abdullah dan Akhmad Shunhaji yang berjudul Paradigma Pendidikan Revolusi Mental Qur’ani. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh manusia-manusia yang memiliki mentalitas luhur. Untuk mewujudkan mentalitas luhur maka diperlukan paradigma Pendidikan revolusi mental Qur’ani. Paradigma mental Qur’ani merupakan nilai-nilai penting yang perlu diimplementasikan dan ditanamkan dalam Lembaga Pendidikan demi mencetak peserta didik yang berkarakter yang didasarkan pada moralitas luhur, tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai hamba Tuhan yang beragama dan berakhlaq.¹⁰

Keempat, penelitian Moh. Mauluddin yang berjudul Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia guna Menyiapkan *Golden Age* 2045 dalam Telaah Al-Qur’an Surah Al-Ra’d Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik). Revolusi mental penting dilakukan bagi generasi muda sebab mereka yang berperan penting sebagai tonggak kemajuan bangsa. Berdasarkan kajian tafsir tematik dalam QS. Ar-Ra’du ayat 11 mengandung isi upaya pembinaan mental melalui revolusi pola pikir, hati dan jiwa.¹¹

Letak persamaan dengan keempat penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang revolusi mental.

⁹ Muhammad Kristiawan, “Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia,” *Ta’dib* 18, no. 1 (2015): 13–25.

¹⁰ Mohammed Bin Abdullah dan Akhmad Shunhaji, “Paradigma Pendidikan Revolusi Mental Qur’ani,” *ANDRAGOGI* 3, no. 2 (2021): 264–85.

¹¹ Moh. Mauluddin, “Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia guna Menyiapkan Golden Age 2045 dalam Telaah Al-Qur’an Surah Al-Ra’d Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu AlQuran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 196–206.

Adapun perbedaan dengan keempat penelitian di atas adalah objek kajian yang digunakan. Dalam penelitian ini mengkaji tentang revolusi mental dalam pendidikan menurut pandangan Enco Mulyasa dan menjadikan guru sebagai fokus dalam sasaran revolusi, sehingga penelitian ini adalah penelitian lanjutan untuk memperkaya wawasan tentang revolusi mental.

F. Kajian Teoritis

1. Revolusi Mental dalam Pendidikan

Istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Ir. Soekarno dalam pidato kenegaraan. Menurut Ir. Soekarno yang dikutip Noor mengatakan bahwa revolusi mental merupakan proses perjalanan hidup baru untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat baru yang mempunyai hati bersih, berkemajuan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.¹² Gerakan revolusi mental menurut Asrori dimunculkan kembali oleh Joko Widodo dengan maksud mengembalikan karakter dan kepribadian bangsa yang baik.¹³

Revolusi menurut Utomo dan Ifadah adalah perubahan mendasar dalam struktur kekuatan atau organisasi yang berlangsung dalam waktu singkat.¹⁴ Menurut Reza Wattimena, revolusi artinya perubahan yang mendasar, menyeluruh dan cepat yang umumnya terjadi dalam dunia sosial politik, namun dapat pula terjadi dalam diri individu. Sejatinya revolusi itu

¹² Ady Ferdian Noor, "Gerakan Revolusi Mental Untuk Meningkatkan Pendidikan Kepribadian Warga Negara," *Pedagogik* 11, no. 1 (2016): 7.

¹³ M. Abdul Roziq Asrori, "Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa," *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* 2, no. 2 (2019): 58–59.

¹⁴ Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah, "Urgensi Revolusi Mental Dalam Pendidikan Islam," *ASNA* 2, no. 1 (2020): 68.

menggugat, mempertanyakan, kemudian mengubah keadaannya.¹⁵ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar dan Sohiron, bahwa revolusi dapat diartikan sebagai proses mencetak ulang masyarakat.¹⁶ Revolusi dimaknai juga sebagai perubahan mentalitas, pola pikir dan sikap yang lebih baik dalam kehidupan.

Mental menurut ahli psikologi pendidikan Zakiyah Daradjat yang dikutip Sahadir, mental ialah keseluruhan dari jiwa termasuk perasaan, sikap, emosi, dan pikiran. Individu yang mempunyai pemikiran yang intens akan menunjukkan cara berperilaku, berpikir, bertindak yang menekankan pada rasa kecewa, sedih, dan sebagainya.¹⁷ Mental juga dapat diartikan sebagai unsur jiwa yang memberikan pengaruh kepada individu dalam menunjukkan jati dirinya. Ketika seseorang bermental baik maka akan mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya dan dapat membaurkan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Karlina Supelli, revolusi mental adalah perubahan fundamental dalam mentalitas yang terdiri dari cara berpikir, cara merasa, cara bersikap yang tergambar dalam tingkah laku serta tindakan sehari-hari. Selain itu revolusi mental menurut Budimanta diartikan sebagai gerakan nasional dalam rangka merombak cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai dan perilaku bangsa untuk menjadikan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai

¹⁵ Reza Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 1.

¹⁶ Kasful Anwar dan Sohiron, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Revolusi Modern di Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 10.

¹⁷ Sahadir Nasution, "Tinjauan Psikologis Tentang Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Darul 'Ilmi* 1, no. 2 (2013): 184.

gerakan hidup baru yang bertumpu pada tiga nilai-nilai dasar yakni integritas, etos kerja dan gotong royong.¹⁸

Menurut Maragustam struktur mental manusia didasari oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mendasari mental manusia yakni cara berpikir (pola pikir), cara meyakini (spiritual hati), cara bersikap (pola rasa-karsa). Sehingga paradigma revolusi mental ialah pandangan baru mengenai perubahan struktur mental manusia untuk membentuk mentalitas *good character*. Karakter seseorang dikatakan baik dan buruk tergantung pada mentalitas yang mendasarinya.¹⁹

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa revolusi mental adalah gerakan perubahan kearah lebih baik yang meliputi perubahan cara berpikir, cara merasa, cara bersikap.

Secara umum tujuan revolusi mental, menurut Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik serta Kementerian Komunikasi dan Informatika R, Edisi 5 Juli 2015 yakni:

- a. Mengubah cara pandang, pikir, sikap, perilaku dan cara kerja yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
- b. Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekuatan

¹⁸ Arief Budimanta, *Gerakan Nasional Revolusi Mental Integritas, Etos Kerja Dan Gotong Royong Untuk Indonesia Berdaulat, Berdikari Dan Berkepribadian* (Jakarta: Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), 5.

¹⁹ "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan," 163.

besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan fondasi tiga pilar Trisakti.

- c. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul serta mengedepankan nilai-nilai integritas, kerja keras dan semangat gotong royong.²⁰

Revolusi mental berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang digambarkan dalam bentuk perilaku, sehingga istilah revolusi mental dapat dikaitkan dengan berbagai bidang selama dalam bidang tersebut melibatkan peran manusia. Dalam ranah psikologi, mental dan karakter merupakan dua konsep yang menjelaskan fenomena dalam satu entitas yang disebut dengan kepribadian. Selain itu dalam konteks psikologi, mental berkaitan dengan kondisi kejiwaan seseorang.²¹

Maka secara psikologis, revolusi mental adalah perombakan kejiwaan manusia dari pribadi yang keras kepala, suka berdusta, mencuri, intoleran, menyeleweng, menyiksa orang lain dan lainnya menjadi manusia yang lebih baik. Adapun tujuan dari adanya perombakan kejiwaan seseorang adalah agar terciptanya manusia Indonesia yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri dan aktualisasi diri yang baik, koordinasi antara semua potensi

²⁰ “Topik Revolusi Mental” (Direktorat Jenderal Informasi dan komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2015), 21, <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/infoindonesia1/GPRReportRevolusi%20Mental.pdf>.

²¹ Bambang Indriyanto, “Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan Mental (Revolution Within Educational Contexts),” *Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 40 (2014): 555.

dengan usaha yang dilakukan, regulasi diri, integrasi kepribadian, dan batin yang tenang.²²

Untuk melakukan perombakan kejiwaan agar dapat membentuk mental yang baik dan sehat harus dimulai dengan pembinaan moral dari usia dini melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga, pendidikan lingkungan, maupun pendidikan di lembaga sekolah.

Pendidikan adalah suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial hingga masalah kepercayaan atau keimanan.²³

Dalam dunia lembaga pendidikan, revolusi mental erat kaitannya dengan pembentukan karakter yang telah diprogramkan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya program tersebut, revolusi mental merupakan salah satu program yang harus dilaksanakan diberbagai lapisan dan tidak ditunda-tunda. Selain itu menurut Enco Mulyasa, revolusi mental perlu dimulai dari dunia pendidikan, sebab sebagian hidup manusia dihabiskan di bangku pendidikan yakni 18 tahun sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan menjadi rumah kedua untuk menjadikan manusia dewasa yang bermartabat. Sayangnya, pendidikan yang ditempuh selama ini belum sepenuhnya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Upaya

²² Jansen Sinamo, *Menggulirkan Revolusi Mental di Berbagai Bidang* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2015), 45.

²³ Depag, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 10.

dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dijalankan selama ini sering terhambat oleh rendahnya kualitas para pelaksana di lapangan, baik itu guru, kepala sekolah dan pengawas.²⁴

Revolusi mental dalam pendidikan dapat diawali dari hal-hal kecil untuk mengubah perilaku peserta didik, misalnya membentuk pribadi yang pasif menjadi aktif, dari malas menjadi rajin, dari kurang percaya diri menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dari ketergantungan menjadi kemandirian, dari sikap boros menjadi hemat, dan lain-lain. Meskipun perilaku-perilaku tersebut tampaknya kecil namun memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Untuk mewujudkan semua itu tentunya perlu adanya dukungan berbagai pihak, baik orang tua maupun lingkungannya, agar usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat terlaksanakan secara maksimal.²⁵

Salah satu mata pelajaran yang bisa menjadi sarana dalam mengimplementasikan revolusi mental ialah Pendidikan Agama Islam melalui pengajaran nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama, melalui materi-materi pelajaran yang terkandung, metode pengajaran, serta peran guru Pendidikan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam nilai-nilai pembentuk mental yang ditanamkan antara lain religious, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.²⁶

²⁴ Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, 47.

²⁵ Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, 50.

²⁶ Mulyasa, 34.

Jika menginginkan anak dan generasi penerus bangsa ini tubuh kearah hidup bahagia-membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar dan adil, maka penanaman taqwa haruslah dilakukan sejak kecil, sebab kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan tersebut dapat mengendalikan sikap dalam hidup seseorang. Mental sehat yang penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya.²⁷ Disini letak pentingnya nilai-nilai agama dalam revolusi mental, ajaran agama itu nanti yang akan mengendalikan setiap pikiran, sikap, tingkah laku dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

2. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam bahasa Jawa merujuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh peserta didik bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa diyakini dan dipercaya sebagai kebenaran. Kata ditiru artinya seorang guru harus menjadi panutan bagi peserta didik. Menurut Arif Rohman dalam bukunya disebutkan bahwa pendidik atau guru adalah setiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain guna mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang membantu seseorang dalam mencapai kedewasaan.²⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, guru disebut dengan istilah *murabi, mu'allim, mu'addib, mudarris, mursyid*.

²⁷ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 39.

²⁸ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2013), 149.

1) *Murabbi*

Term *murabbi* sebagai guru mengandung empat tugas utama yakni :

- a) Memelihara dan menjaga fitrah peserta didik jelang dewasa
- b) Mengembangkan potensi yang dimiliki menuju kesempurnaan
- c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d) Melaksanakan Pendidikan secara bertahap

2) *Mu'allim*

Mu'allim adalah orang yang mampu mentransferkan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya. Selain itu *mu'allim* adalah orang yang lebih unggul dari peserta didik yang dipercaya dapat menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

3) *Mu'addib*

Mu'addib adalah orang yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang menggerakkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

4) *Mudarris*

Mudarris adalah orang yang peduli dengan intelektual dan informasi serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha menjadikan peserta didik yang cerdas dan mengembangkan potensi yang dimilikinya

5) *Mursyid*

Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah bagi peserta didiknya agar mampu menggunakan akalanya dengan tepat, sehingga ia mencapai kedewasaan berfikir.²⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menegaskan bahwa seorang guru harus selalu berpegang teguh pada ajaran agamanya dan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.³⁰ Adapun menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Firmansyah mengatakan bahwa pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuh kembangnya potensi peserta didik supaya menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.³¹

Nur Ahid mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi Muslim yang sejati, yang mampu mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan

²⁹ Heru Juabdin Sada, “Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Tadzkiyyah* 6 (2015): 95–98.

³⁰ Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Muskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif),” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 136.

³¹ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 83.

dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.”³²

Sehingga dapat dikatakan guru pendidikan agama Islam adalah seorang tenaga kependidikan yang membimbing, mengarahkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di landasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari beberapa kemampuan yakni pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³³ Kompetensi juga digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui kualifikasi seorang guru. Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, yaitu

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar. Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam aspek pedagogik, yaitu :

- a) Penguasaan karakteristik peserta didik, baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual
- b) Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

³² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

³³ Ramaliya, “Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran,” *Bidayah* 9, no. 1 (2018): 78.

- c) Mampu mengembangkan kurikulum sesuai bidang pengembangan yang diampu
 - d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
 - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - i) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
- 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur yang tercerminkan dalam perilaku sehari-hari. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utama mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap,

berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip Rina Febriana mengatakan bahwa kepribadian guru yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didik, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didiknya.³⁴ Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, agar dapat mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih baik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.³⁵

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya dalam membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar kependidikan.³⁶ Menurut Enco Mulyasa yang dikutip Ramaliya

³⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 13.

³⁵ Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, 153–54.

³⁶ Hasnawati, “Kompetensi Guru dalam Perspektif Perundang-Undangan,” *journal UIN Alaudin IX*, no. 1 (2020): 72.

mengatakan bahwa ruang lingkup kompetensi profesional meliputi:

- a) Mampu mengimplementasikan landasan pendidikan
 - b) Mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik
 - c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang diampunya
 - d) Mampu menerapkan metode yang bervariasi
 - e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang sesuai
 - f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
 - g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar pada setiap peserta didik
 - h) Mampu menumbuhkan kepribadian dalam diri peserta didik.³⁷
- c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al Qur'an

Tugas utama guru menurut Al Ghazali yakni menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُرِيهِمْ آيَاتِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة/ ٢ : ١٢٩)

Artinya : *Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-*

³⁷ Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran," 81.

Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Al-Baqarah/2:129)

Jika dikaitkan dengan tugas seorang guru, maka ayat ini menerangkan bahwa guru tidak hanya menerangkan ilmu tetapi juga memelihara kesucian manusia. Berdasarkan ayat di atas menurut Al-Nahlawi yang dikutip Sada menyimpulkan tugas guru yaitu:

- 1) Tugas penyucian. Harusnya guru mengembangkan dan menyucikan jiwa manusia supaya lebih dekat kepada Allah serta menjauhkan diri dari keburukan
- 2) Tugas pengajaran. Guru bertugas untuk mentransfer segala pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didiknya untuk direalisasikan dalam tingkah laku dan kehidupannya
- 3) Hendaknya guru memelihara shalat dan *amal ma'ruf nahi munkar*
- 4) Hendaknya melakukan yang disunnahkan agama
- 5) Hendaknya memelihara akhlak yang mulia
- 6) Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
- 7) Hendaknya selalu mengupdate ilmunya dan tidak merasa malu menerima ilmy dari orang lain.³⁸

Selain itu, menurut Sada pendidik bertanggung jawab atas keberhasilan seorang peserta didik, baik dari segi spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik. Pendidik merupakan aspek terpenting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia

³⁸ Sada, “Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an,” 99.

dan berat. Hal ini karena pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kearah hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).³⁹

d. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam

Seorang guru harus bisa mengajarkan kepada peserta didiknya sesuatu yang baik dan buruk. Guru ialah lentera segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan menerima pancaran keilmuan yang dimilikinya. Tingginya kedudukan guru dalam Islam tidak terlepas dari pemikiran bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة/٢: ٣٢)

Artinya : Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Al-Baqarah/2:32)

Menurut Amin dan kawan-kawan, karena ilmu bersumber dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pemikiran seperti ini memunculkan persepsi orang Islam bahwa ilmu tidak terpisah dari Allah dan ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru sangatlah tinggi dalam Islam. Alasan lain yang menjadikan guru memiliki kedudukan tinggi yakni kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Tanpa adanya seorang guru akan sulit memperoleh ilmu

³⁹ Sada, 94.

dengan baik dan benar. Bahkan dalam tradisi tasawuf dikenal ungkapan “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”. Itulah sebabnya guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam.⁴⁰

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sukmadinata adalah cara kerja dalam meneliti, mengkaji, dan menganalisis objek penelitian untuk menemukan hasil atau kesimpulan tertentu.⁴¹ Sugiono menjelaskan dalam bukunya bahwa metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dikemudian hari dapat digunakan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah di bidang pendidikan.⁴²

1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian yang didapat dari berbagai sumber.⁴³ Apabila dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif (*description research*) yaitu penelitian yang hanya melukiskan, menggambarkan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran. Artinya dalam penelitian ini hanya memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan perspektif Enco

⁴⁰ Rizqy Mutmainnah Amin, Nadrah, dan La Ode Ismail Ahmad, “Guru dalam Perspektif Islam,” *Bacaka’ 1*, no. 1 (2021): 92–93.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 52.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

⁴³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Mulyasa tentang revolusi mental dalam pendidikan dan relevansinya terhadap guru PAI.

Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan metode ilmiah.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini menggunakan buku karya Enco Mulyasa yang berjudul *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Adapun data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pembanding dan pelengkap dalam skripsi yang sedang penulis teliti. Beberapa buku diantaranya:

- 1) Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- 2) Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- 3) Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada)
- 4) Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dalam bentuk gambar, tulisan, maupun elektronik yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁴⁴ Langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah mengumpulkan data dan informasi terkait tema pembahasan dari berbagai literatur baik dari sumber primer (karya Enco Mulyasa) maupun sumber sekunder (buku, artikel, karya ilmiah lainnya). Jika data-data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yakni menyeleksi data-data yang telah terkumpul sesuai dengan kebutuhan pokok pada poin-poin yang akan dijadikan objek penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif.⁴⁵ Analisis yang dilakukan adalah dengan menganalisis makna, nilai dan maksud yang terkandung dalam materi. Selain itu juga dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, yaitu revolusi mental dalam pendidikan menurut Enco Mulyasa.

⁴⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221–22.

⁴⁵ Sukmadinata, 81.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi kedalam empat bab. Dalam setiap bab terdapat sub bab yang menerangkan pokok bahasan dari bab. Adapun kerangka sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang yang mendeskripsikan kegelisahan akademik, rumusan masalah yang berisi pertanyaan terkait kegelisahan akademik, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang digunakan untuk melihat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui relevan atau tidaknya sebuah penelitian, kajian teori yang digunakan sebagai pijakan berfikir objek kajian, metode penelitian yang berisikan cara kerja dalam melaksanakan penelitian, sistematika yang digunakan sebagai rancangan isi dalam penelitian

Bab kedua gambaran umum, dalam bab kedua ini akan dipaparkan secara komprehensif mengenai biografi singkat Enco Mulyasa, karya-karyanya serta pokok pemikiran Enco Mulyasa tentang revolusi mental dalam pendidikan.

Bab ketiga pembahasan, dalam bab ini akan menguraikan kajian tentang relevansi revolusi mental perspektif Enco Mulyasa dengan guru Pendidikan Agama Islam

Bab keempat penutup, dalam bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan penelitian.

I. Definisi Istilah

Revolusi adalah perubahan mendasar yang terjadi secara singkat menuju perubahan yang lebih baik. Sedangkan mental adalah kemampuan dalam cara berpikir, merasa dan meyakini suatu kondisi atau situasi yang ada. Jadi revolusi mental adalah gerakan perubahan kearah lebih baik yang dilakukan dalam waktu singkat yang meliputi perubahan cara berpikir, cara merasa, cara meyakini.

Pendidikan adalah suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial hingga masalah kepercayaan atau keimanan

Guru adalah seseorang yang memberikan pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi. Adapun guru PAI adalah seorang pendidik yang memberikan pemahaman materi terkait agama Islam kepada peserta didik.